

BAB II

KONTEKS HISTORIS DESA PANYINGKIRAN DAN BP3KKP KECAMATAN PURWADADI

A. Pengantar

Pemaparan latar sejarah lokasi penelitian menjadi isi dari bab ini. Sejarah Desa Panyingkiran sekiranya dapat menjadi gambaran awal bagi pembaca untuk menjamah lebih dalam kondisi pertanian di wilayah ini. Pelacakan sejarah ini akan membantu kita memahami bagaimana situasi awal dan seberapa erat pertanian melekat pada masyarakat di daerah ini. Selain konteks historis, kondisi geografis pun akan penulis jabarkan di bawah ini. Penjabaran keadaan geografis juga akan menjadi jendela bagi kita untuk melihat seberapa kompeten daerah ini dalam menunjang pertanian.

Untuk memahami seberapa berperan BP3KKP Kecamatan Purwadadi (selanjutnya ditulis BP3KKP saja) dalam memberikan pemahaman kepada para petani, terlebih dahulu penulis akan memperkenalkan lembaga ini pada pembaca. Penjelasan tentang BP3KKP ditulis setelah deskripsi Desa Panyingkiran. Tentu saja bahasan BP3KKP menjadi isi penting kedua dari bab ini. Dalam menjabarkan BP3KKP, penulis menyajikan beberapa poin bahasan yaitu konteks historis BP3KKP.

Bagian ini akan memaparkan sejarah penamaan lembaga. Latar belakang BP3KKP coba diulas oleh penulis supaya pembaca mengetahui perkembangan lembaga tersebut hingga seperti sekarang. Selain itu dibahas juga profil dari BP3KKP

pada sub bab selanjutnya. Dalam profil ini dijelaskan visi, misi, tujuan serta kondisi geografis BP3KKP. Pembahasan kondisi geografis akan melengkapi gambaran tentang kondisi fisik BP3KKP sehingga kita bisa mengetahui lebih jauh bagaimana kinerjanya. Dari kondisi geografis ini bisa diketahui lingkungan sekitarnya menjadi penunjang atau malah menghambat kinerjanya.

B. Profil Desa Panyingkiran

1. Sejarah Desa Panyingkiran

Desa Panyingkiran adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Desa ini terletak di bagian barat dari kecamatan tersebut. Jarak antara keduanya yaitu 4 Km. Panyingkiran pada awalnya merupakan sebuah kademangan. Namun seiring perkembangan kebijakan, akhirnya daerah ini berubah menjadi desa administratif. Posisi Panyingkiran pada masa kademangan sendiri berada sebelah selatan desa saat ini. Dengan pergantian statusnya menjadi desa “pada tahun 1945, kemudian daerah ini bergeser kira-kira 500 m kearah utara (Desa Panyingkiran sekarang).”¹⁵ Pergeseran ini dilakukan karena alasan kesuburan tanah, yang mana tanah baru lebih subur dari sebelumnya.

Nama Panyingkiran sendiri memiliki makna “menyingkir”. Nama ini mulanya digunakan karena pada masa “gurila”¹⁶ banyak masyarakat dari daerah lain yang menyingkir kedaerah ini. Karena alasan tersebut dinamakanlah daerah ini

¹⁵ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Panyingkiran Tahun 2011.

¹⁶ Jaman dulu. Kata gurila sendiri tidak lepas dari masa penjajahan Belanda.

Panyingkiran. “*Nami Panyingkiran mah awalna nyaeta keur jaman gurila loba masyarakat anu nyingkir kadieu.*”¹⁷ (Nama Panyingkiran itu awalnya yaitu pada jaman dulu banyak masyarakat yang menyingkir kesini).

Sejarah Desa Panyingkiran dimulai dari sepasang suami istri didaerah ini. Nini Kinjang aki Kinjang merupakan penghuni pertama dari desa ini. Selanjutnya setelah kedua suami istri tersebut meninggal dunia desa ini dihuni oleh Nini Payang aki Payang. Perkembangan masyarakat dimulai pada generasi ketiga. Pada generasi ini mulai muncul kehidupan sosial masyarakat yang cukup kompleks. Pada generasi ini kehidupan sosial dimulai dengan berdirinya sebuah kademangan. Kademangan tersebut dinamakan dengan kademangan Karang Tengah. “Kademangan ini dipimpin oleh seorang Kiai yang bernama Kiai Karang Tengah.”¹⁸ Ia merupakan kanjeng dalem dari kademangan tersebut.

Panyingkiran menjadi desa administratif dimulai pada masa pra-kemerdekaan. Hal ini ditandai oleh terisinya jabatan pemimpin desa yang diakui secara resmi pada masa itu. Pertama kalinya jabatan kepala desa dipegang oleh Bapak “lurah”¹⁹ Bintang. Kepemimpinan ini kemudian dilanjutkan oleh Bapak lurah Petinggi. Kemudian berlanjut lurah Kirem, dilanjutkan oleh lurah Suminah, kemudian lurah Rasih, selanjutnya lurah Surwita.

¹⁷ Wawancara dengan KD dan HI tanggal 25 Mei 2011.

¹⁸ Nama ini kemungkinan sebagai julukan dari kiai tersebut yang diambil dari nama kademangan itu sendiri.

¹⁹ Masyarakat desa panyingkiran lebih akrab menyebut seorang kepala desa dengan sebutan lurah dari pada kades walaupun daerahnya tersebut bukan merupakan kelurahan.

Kepemimpinan desa ini dilanjutkan oleh anak dari lurah Surwita yaitu lurah Suja. Lurah Suja merupakan pejabat desa pertama yang jabatannya diberikan secara struktural dari pemerintah. Ia menjadi pemegang jabatan sementara (PJS) tingkat desa selama 1 periode (8 tahun). Kemudian setelah kepemimpinan lurah Suja berakhir, lurah Elu Sumarka melanjutkannya. Kepemimpinan desa dilanjutkan lagi dengan PJS yang kedua kalinya yaitu oleh lurah Mukhtar. Kemudian berganti lagi kepemimpinan oleh lurah Ilik selama 2 periode. Akhirnya kepemimpinan Desa Panyingkiran dipegang oleh lurah Ma'un hingga sekarang. Untuk mempermudah melihat kepemimpinan kepala Desa Panyingkiran, lihat tabel 2.1.

Tabel 2.1

Kepemimpinan Desa Panyingkiran

| No | Nama Kepala Desa | Periode |
|-----|------------------|--------------------------------|
| 1. | Bintang | Tidak diketahui tahun menjabat |
| 2. | Petinggi | Tidak diketahui tahun menjabat |
| 3. | Kirem | Pra-kemerdekaan |
| 4. | Suminah | Pra-kemerdekaan |
| 5. | Rasih | 1945-1950 |
| 6. | Surwita | 1950-1979 |
| 7. | Suja | Tidak diketahui tahun menjabat |
| 8. | Elu Sumarka | 1979-1987 |
| 9. | Mukhtar | Tidak diketahui tahun menjabat |
| 10. | Ilik | Tidak diketahui tahun menjabat |
| 11. | Ma'un | 2006-Sekarang |

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan DM tanggal 26 Mei 2011.

Dalam tabel di atas ada beberapa kepala desa yang tidak diketahui tahun menjabatnya dengan tepat. Hal ini bukan berarti mereka tidak pernah terdaftar sebagai Kepala Desa Panyingkiran. Tidak diketahuinya tahun menjabat ini dikarenakan Kepala Desa tersebut tidak disebutkan dalam Rencana Program Jangka

Menengah Desa (RJPMDes). Dalam susunan RPJMDes secara "resmi" Kepala desa yang tidak disebutkan tahun menjabatnya tidak dicantumkan. Padahal, ketika ditelusuri penulis, tatanan pemerintahan desa telah dipimpin oleh orang-orang di atas tadi. Sebagai perbandingan, lihat tabel III yang menjelaskan Kepemimpinan Desa Panyingkiran versi RPJMDes.

Menurut Peneliti, kedua versi ini berbeda karena kurangnya koordinasi yang baik ketika penyusunan RPJMDes. Penyusun dan orang-orang yang telah mengalami pergantian kepemimpinan kepala desa tidak mendiskusikannya dengan baik. Kurang diketahuinya ketepatan tahun menjabat kepala desa dijadikan alasan diringkasnya ke-

Tabel 2.2

Kepemimpinan Desa Panyingkiran Versi RJPMDes

| No | Nama Kepala Desa | Periode |
|----|------------------|----------------------------|
| 1. | Kirem | Sebelum Kemerdekaan |
| 2. | Tamir | Sebelum Kemerdekaan |
| 3. | Rasih | Tahun 1945 s/d 1950 |
| 4. | D. Surwita | Tahun 1950 s/d 1979 |
| 5. | Elu Sumarka | Tahun 1979 s/d 1987 |
| 6. | Karsa | Tahun 1987 s/d 2006 |
| 7. | Ma'un | Tahun 2006 sampai sekarang |

Sumber: Rencana Program Jangka Menengah Desa Panyingkiran tahun 2011.

pemimpinan desa dalam RPJMDes. Terlepas dari itu semua, Desa Panyingkiran telah mengalami pergantian kepala desa yang diakui secara administratif. Pergantian kepala desa itu sendiri menandakan desa tersebut telah mengusung masyarakatnya menjadi penduduk yang demokratis.

Perjalanan Panyingkiran menjadi desa yang ramai tidak terlepas dari peran kejawaraan di daerah tersebut. Menurut DM, “pendiri Desa Panyingkiran dimotori oleh *Abah* Kirem, Kaltem, Kadem, Sawen, yang tak lain merupakan jawara desa tersebut.”²⁰ Menurutnya, keempat orang inilah yang menjadikan Panyingkiran berkembang menjadi desa yang ramai. Panyingkiran berkembang pesat pada generasi setelah keempat orang tadi. Buksalmin, Juragan Jangkrik, Parmat adalah para jawara yang menjadikan Panyingkiran berkembang secara pesat. Generasi ini merupakan keturunan dari keempat orang yang disebut sebelumnya. Maka dari itu, dapat dikatakan Desa Panyingkiran dibangun oleh jawara.

*“Tah Pendi-pendi Desa Panyingkiran mah dimulai ku Abah Kirem meureun, Kaltem, Kadem, Sawen, tah menginjak sababaraha turunan. Tah asal pesatna mah aya di Buksalmin. Buksalmin teh jelemana mah jelema teu bener, tukang sintir tapi manehna teh jawara. Terus tah kadieuana ka Juragan Jangkrik, Parmat... tah eta kitu pendiri Panyingkiran teh.”*²¹

(Pendi-pendi Desa Panyingkiran dimulai oleh Abah Kirem, Kaltem, Kadem, Sawen, menginjak beberapa keturunan. Pesatnya desa ini ada di Buksalmin. Buksalmin orangnya tidak benar, tukang sintir tapi ia jawara. Terus kesini ke juragan jangkrik, Parmat... begitu pendiri Panyingkiran).

2. Kondisi Geografis Desa Panyingkiran

Desa Panyingkiran merupakan desa dataran rendah. Desa ini berada pada ketinggian 76 m di atas permukaan laut, dengan bentang wilayah sepanjang $\pm 518,7$ Hektar. Penggunaan lahan di desa ini terbagi menjadi 6 bagian besar, yaitu tanah permukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, perkantoran, dan tanah lapang. Penggunaan lahan di wilayah ini didominasi oleh tanah perkebunan dengan luas 325,6

²⁰ Wawancara salah seorang sesepuh Desa Panyingkiran tanggal 26 Mei 2011.

²¹ Wawancara dengan DM tanggal 26 Mei 2011.

ha. Sedangkan tanah perkantoran adalah penggunaan lahan yang paling sedikit yaitu 0,7 ha. Berikut disajikan tabel penggunaan lahan lahan di Desa Panyingkiran.

Tabel 2.3
Penggunaan Lahan Desa Panyingkiran

| No | Penggunaan Lahan | Luas (ha) |
|----|------------------|--------------|
| 1. | Permukiman | 29,3 |
| 2. | Persawahan | 160,8 |
| 3. | Perkebunan | 325,6 |
| 4. | Kuburan | 1,3 |
| 5. | Perkantoran | 0,7 |
| 6. | Tanah Lapang | 1 |

Sumber: Rencana Program Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Panyingkiran Tahun 2011.

Penggunaan lahan yang tertera di tabel tentunya juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut sengaja dibuat demi menunjang kegiatan masyarakat Desa Panyingkiran. Pembangunan fasilitas tadi tersebar ke semua wilayah desa. (lihat gambar 2.1) Peta Desa Panyingkiran yang dilengkapi dengan pembagian fasilitas umum akan menjelaskan secara visual kepada kita fasilitas tersebut.

Secara geografis Desa Panyingkiran berbatasan dengan empat desa lain disekitarnya. Dua desa berasal dari kecamatan yang sama, sedang dua batas desa lainnya dari kecamatan yang berbeda. Batas desa tersebut seluruhnya berupa lahan darat.

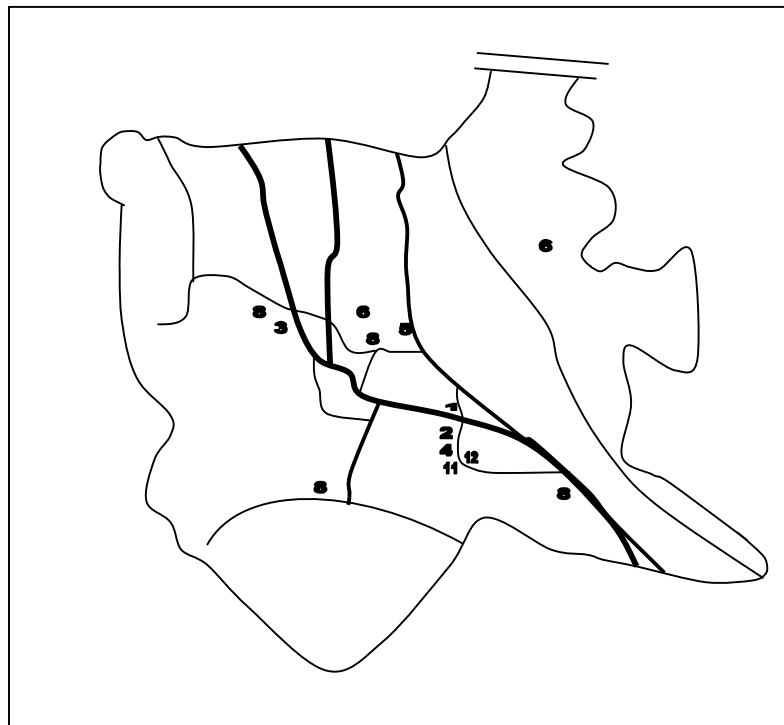
Sebelah Utara : Desa Karang Hegar Kecamatan Pabuaran

Sebelah Selatan : Desa Koranji Kecamatan Purwadadi

Sebelah Timur : Desa Koranji Kecamatan Purwadadi

Sebelah Barat : Desa Kosar Kecamatan Cipeundeuy

Gambar 2.1
Peta Desa Panyingkiran



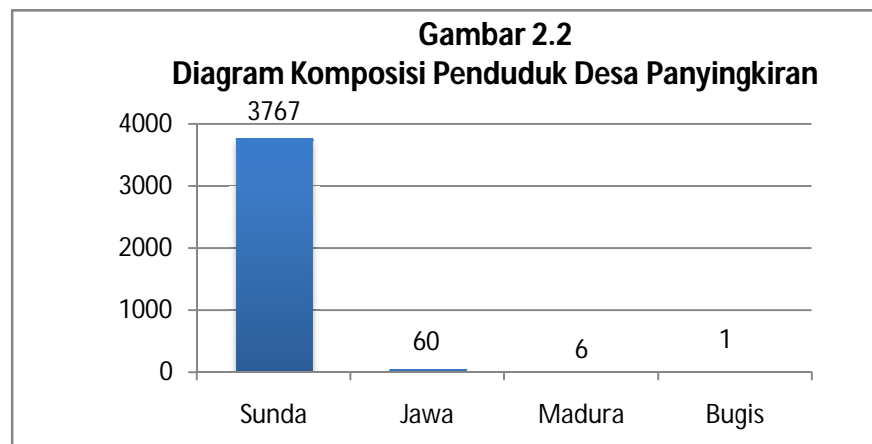
Sumber: Rencana Program Jangka Menengah Desa Panyingkiran, 2011.

Keterangan:

- | | | | |
|---------------|--------------|-------------------|----------------------|
| 1. Balai Desa | 5. POSYANDU | 9. Jalan Kampung | 13. Kebun bambu |
| 2. Gedung SD | 6. Sawah | 10. Jalan Desa | 14. Selokan/ Irigasi |
| 3. Mesjid | 7. Jembatan | 11. Lapangan Bola | |
| 4. Gedung TK | 8. Perumahan | 12. Makam | |

Desa Panyingkiran terbagi menjadi 4 dusun, yaitu dusun I Pasir Jadi, dusun II Boles, dusun III Krajan, dan dusun IV Karangjaya. Desa ini berpenduduk 3734 jiwa. Dengan sebaran penduduk pada 4 dusun masing-masing dusun I 996 jiwa, dusun II

874 jiwa, dusun III 990 jiwa, dan dusun IV 974 jiwa. Pembagian wilayah pada dusun I terbagi menjadi 3 RW. Pada dusun II jumlah RW hanya I. Pada dusun III terdapat ada 3 RW, dan pada dusun terakhir terdapat 2 RW. Jadi, Desa Panyingkiran secara keseluruhan terbagi menjadi 9 RW. Penduduk desa ini terbilang masih homogen. Hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk desanya yang mayoritas merupakan penduduk asli desa tersebut.



Sumber: Diolah dari Daftar Isian Potensi Desa Panyingkiran Tahun 2010

Dalam diagram tersebut masyarakat sunda mendominasi jumlah penduduk terbanyak. Jumlah suku sunda di daerah ini terdiri dari 1808 laki-laki dan 1959 Perempuan. Selain suku Sunda, di daerah ini pun terdapat suku Jawa. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 29 orang dan perempuan 31 orang, suku ini menjadi suku terbanyak kedua di Panyingkiran. Selanjutnya suku Madura dan Bugis masing-masing berjumlah 6 orang dan 1 orang, semuanya merupakan laki-laki.

Jika dilacak secara historis dari nama Panyingkiran, masyarakat Sunda di daerah ini sebagiannya merupakan campuran dari daerah-daerah Sunda lainnya.

Sebagian penduduk Sunda yang menjadi warga desa itu merupakan pendatang. Hal ini seperti diakui oleh KD:

“Komposisi masyarakat Panyingkiran mayoritas penduduk asli di dieu. Tapi aya oge anu pindahan ti Bandung, Sumedang, Haurgeulis (Indramayu)... Tapi persentasina te begitu loba, kira-kira pendatang aya 10% an lah. Kan sesuai jeng ngarana, Panyingkiran teh tempat nyingkir jelema ti mana-mana.”²²

(Komposisi masyarakat Panyingkiran mayoritas penduduk asli. Ada juga pindahan dari Bandung, Sumedang, Haurgeulis (Indramayu)... Tapi persentasinya tidak begitu banyak, kira-kira pendatang ada 10% an... Kan Sesuai dengan namanya Panyingkiran itu tempat menyingkir orang dari mana-mana).

Penduduk Desa Panyingkiran secara keseluruhan menganut agama Islam. Di desa ini tidak satu pun masyarakatnya yang memeluk agama selain Islam. Agama Islam menjadi agama masyarakat secara keseluruhan karena komposisi masyarakat sendiri yang masih homogen. Hal ini menjadi faktor pendukung mengalirnya agama ini secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan kata lain anak-anak yang terlahir dalam satu keluarga akan terislamkan dengan sendirinya dikarenakan orang tua anak tersebut telah memeluk Islam sebagai agamanya atau juga bisa disebut Islam keturunan.

Mayoritas masyarakat Desa Panyingkiran bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian di daerah ini mendominasi sebagai lahan pekerjaan utama dibanding dengan usaha-usaha yang lain. Walaupun pertanian sebagai mata pencaharian utama, tetapi di daerah ini juga terdapat beragam jenis usaha yang digeluti masyarakatnya. Untuk mengetahui jumlah masyarakat yang bekerja di ranah dan di luar ranah pertanian, lihat tabel 2.5 (Mata Pencaharian Masyarakat Desa Panyingkiran).

²² Wawancara dengan KD tanggal 25 Mei 2011.

Tabel 2.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Panyingkiran

| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|---------------|---------------------------------|-----------|-----------|
| 1. | Petani | 1235 | 607 |
| 2. | Buruh Tani | 241 | 269 |
| 3. | Buruh Migran | 16 | 57 |
| 4. | Pegawai Negeri Sipil | 38 | 24 |
| 5. | Pengrajin Industri Rumah Tangga | 13 | 21 |
| 6. | Pedagang Keliling | 29 | 17 |
| 7. | Peternak | 42 | 6 |
| 8. | Montir | 11 | - |
| 9. | Bidan | - | 1 |
| 10. | Pembantu Rumah Tangga | - | 2 |
| 11. | TNI/POLRI | 8 | - |
| 12. | Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 22 | 18 |
| 13. | Pengusaha Kecil dan Menengah | 15 | 5 |
| 14. | Dukun Beranak | - | 2 |
| 15. | Seniman | 32 | 7 |
| 16. | Karyawan Perusahaan Swasta | 13 | 55 |
| 17. | Karyawan Perusahaan Pemerintah | 8 | 4 |
| Jumlah | | 1723 | 1093 |

Sumber: Diolah dari daftar isian potensi Desa Panyingkiran Tahun 2010.

Dari tabel 2.4 bisa dilihat jumlah masyarakat yang menggeluti pertanian jauh lebih banyak dibanding pekerjaan lainnya. Jika dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat, perbedaan yang signifikan antara pertanian dengan mata pencaharian lainnya dapat dikatakan wajar. Hal ini karena lahan pertanian dan letak geografis desa yang memang lebih menunjang usaha pertanian dibanding dengan usaha-usaha lainnya. Selain itu, komposisi masyarakat yang homogen pun mendukung suburinya usaha pertanian di daerah ini. Dengan kesamaan-kesamaan yang dimiliki antar warga, pemilihan pekerjaan pun sedikit banyaknya cenderung akan sama pula.

Dengan cakupan wilayah yang cukup luas, jaringan informasi yang terkait dengan serba-serbi Desa Panyingkiran tersebar oleh media radio komunitas. Adalah Radio Al-Marjaan Kraton satu-satunya jaringan radio komunitas yang menyiarkan beragam berita-berita yang berkaitan dengan Panyingkiran. Radio ini berada pada gelombang 87,9 FM stereo. Dengan keberadaan radio tersebut, komunikasi dan informasi khususnya tentang Desa Panyingkiran dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Radio ini menjadi media bagi masyarakat untuk mengeratkan hubungan sosial antar sesamanya. Radio ini pun berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Selain menyiarkan berita-berita lokal khususnya tentang Panyingkiran, radio ini pun memutar beragam lagu-lagu hiburan. Keberadaan radio ini menjadi media penghibur bagi masyarakat yang cukup kreatif sekaligus sarana informasi lokal kedaerahan. Dengan demikian radio ini dapat dikatakan sebagai alat perekat solidaritas masyarakat.

C. Konteks Historis BP3KKP Kecamatan Purwadadi

Seiring diberlakukannya otonomi daerah (UU No. 22 Tahun 1999 yang diubah menjadi UU No. 32 Tahun 2004), maka pengelolaan penyuluhan pertanian sudah diserahkan kepada masing-masing daerah kabupaten/kota di mana penyuluh pertanian bertugas. Dari pengembangan otonomi ini, dibentuklah Balai penyuluhan pertanian pada tingkat kecamatan. Undang-undang ini semakin menegaskan balai-balai penyuluhan yang telah berdiri pada tingkat daerah. Seperti halnya BP3KKP Kecamatan Purwadadi.

Lembaga ini pertama kali berdiri pada tahun 1973/1974. Pada mulanya lembaga ini bernama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Nama ini melekat sebagai nama resmi dari pemerintah untuk lembaga penyuluhan pertanian. Memasuki awal tahun 1990-an, nama BPP tidak lagi digunakan untuk lembaga ini. Pada masa itu, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan untuk mengganti nama BPP menjadi Unit Penyuluhan Pertanian Perikanan (UP3). Tidak lama kemudian nama UP3 pun berganti. Pada tahun 1991 pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan tentang penggantian nama lembaga tersebut menjadi BP3KKP. Akhirnya nama BP3KKP lah yang berlaku hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, BP3KKP Kecamatan Purwadadi pernah meraih beberapa prestasi. Prestasi yang pernah diraih oleh BB3KKP diantaranya juara ke 3 UP3 terbaik se-Kabupaten Subang. Prestasi tersebut diraih ketika lembaga itu bernama UP3. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi lembaga tersebut untuk mengembangkan prestasi selanjutnya. Dengan cukup kerja keras akhirnya lembaga ini kembali mendapatkan prestasinya.

Prestasi tersebut diraih pada tahun 2008 sebagai juara BP3KKP terbaik ke 2 pada kabupaten yang sama. Berkat integritas anggota yang solid dan menjunjung tinggi kredibilitas kerja, lembaga ini menuai keberhasilan kembali pada tahun selanjutnya dengan menduduki peringkat ketiga terbaik. Prestasi-prestasi tersebut menandakan keseriusan para anggota BP3KKP dalam meningkatkan citra lembaga. Tidak hanya itu, prestasi tersebut pun menandakan terjalinnya hubungan baik antara anggota BP3KKP dengan para petani.

D. Profil BP3KKP Kecamatan Purwadadi

Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP3KKP) Kecamatan Purwadadi adalah lembaga penyuluhan pertanian yang dibentuk pemerintah pada tingkat kecamatan. Lembaga ini bertanggung jawab atas sosialisasi pertanian yang ada di kecamatan tersebut. Dalam melaksanakan sosialisasinya, BP3KKP memiliki visi dan misi.

Visi BP3KKP adalah mengubah sikap dan perilaku para petani dari tradisional menjadi modern dan meningkatkan taraf hidup para petani dengan meningkatkan produksi pangan. Dalam mewujudkan visi ini, lembaga tersebut mencoba merealisasikannya dengan cara sosialisasi pertanian ke setiap desa binaan yang ada di kecamatan tersebut. Sosialisasi ini dinyatakan dalam bentuk peningkatan kualitas bertani masyarakat melalui pembelajaran program-program pertanian.

Untuk mewujudkan visi tersebut, BP3KKP memadukannya dengan misi yang menjadi penunjang keberhasilan. Misi lembaga ini yaitu menjadikan petani yang sejahtera baik dilihat dari taraf hidupnya atau pun dari hasil tanam. Dalam mewujudkan misinya, BP3KKP memokuskan strateginya dengan jalan pengembangan usaha pertanian di masyarakat. Lembaga ini memompa usaha tani yang ada dengan cara membinanya supaya semakin berkembang. Di samping itu, BP3KKP juga memberikan pengajaran kepada masyarakat dalam meningkatkan kualitas panen. Misalnya saja pada hasil panen perkebunan. Jika pada awalnya petani memasarkan hasil kebun secara langsung, kini mereka diajarkan kemampuan

mengolah hasil panen tersebut. Sehingga hasil panen tadi memiliki nilai tambah dan daya jual yang tinggi.

Secara garis besar dibentuknya BP3KKP bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan ini dilakukan melalui peningkatan sektor pertanian. Di mana, dalam usaha peningkatan tersebut lembaga ini bertanggungjawab mengurus edukasi pertanian masyarakat. Dalam proses edukasi ini, BP3KKP mengusahakan terciptanya pergeseran paradigma di masyarakat dalam memandang pertanian. Hal ini seperti dikemukakan oleh kepala BP3KKP:

“Tujuan dan tugas BP3KKP itu adalah pemberdayaan masyarakat. Caranya yaitu melalui penguatan kapasitas diri masyarakat. Jadi kita dorong cara berpikir mereka. Misalnya jika dulu usaha tani itu kurang sukses menjadi usaha keluarga, didorong oleh kita agar lebih maju dan lebih modern cara bertaninya. Mendorong mereka supaya mencapai hasil yang lebih baik, namun tentunya melalui proses.”²³

Dalam merealisasikan tujuan di atas, para petani menjadi indikator penting demi terlaksananya tujuan tersebut. Petani merupakan sasaran dari tujuan pemberdayaan tersebut. Petani yang menjadi sasaran pemberdayaan BP3KKP Kecamatan Purwadadi sendiri tersebar menjadi 47 organisasi kelompok tani pada 10 desa binaan di kecamatan itu. Organisasi inilah yang menjadi sasaran program pemberdayaan BP3KKP. Namun demikian, organisasi kelompok tani ini hanya merupakan bagian kecil dari sasaran tersebut, keseluruhan petani yang ada di Kecamatan Purwadadilah yang merupakan sasaran pelaksanaan program keseluruhan.

BP3KKP Kecamatan Purwadadi terletak di pusat pemerintahan kecamatan tersebut. Kantor balai ini tepatnya berada di jalan raya Purwadadi Desa Pasirbungur.

²³ Wawancara dengan AS tanggal 23 Mei 2011.

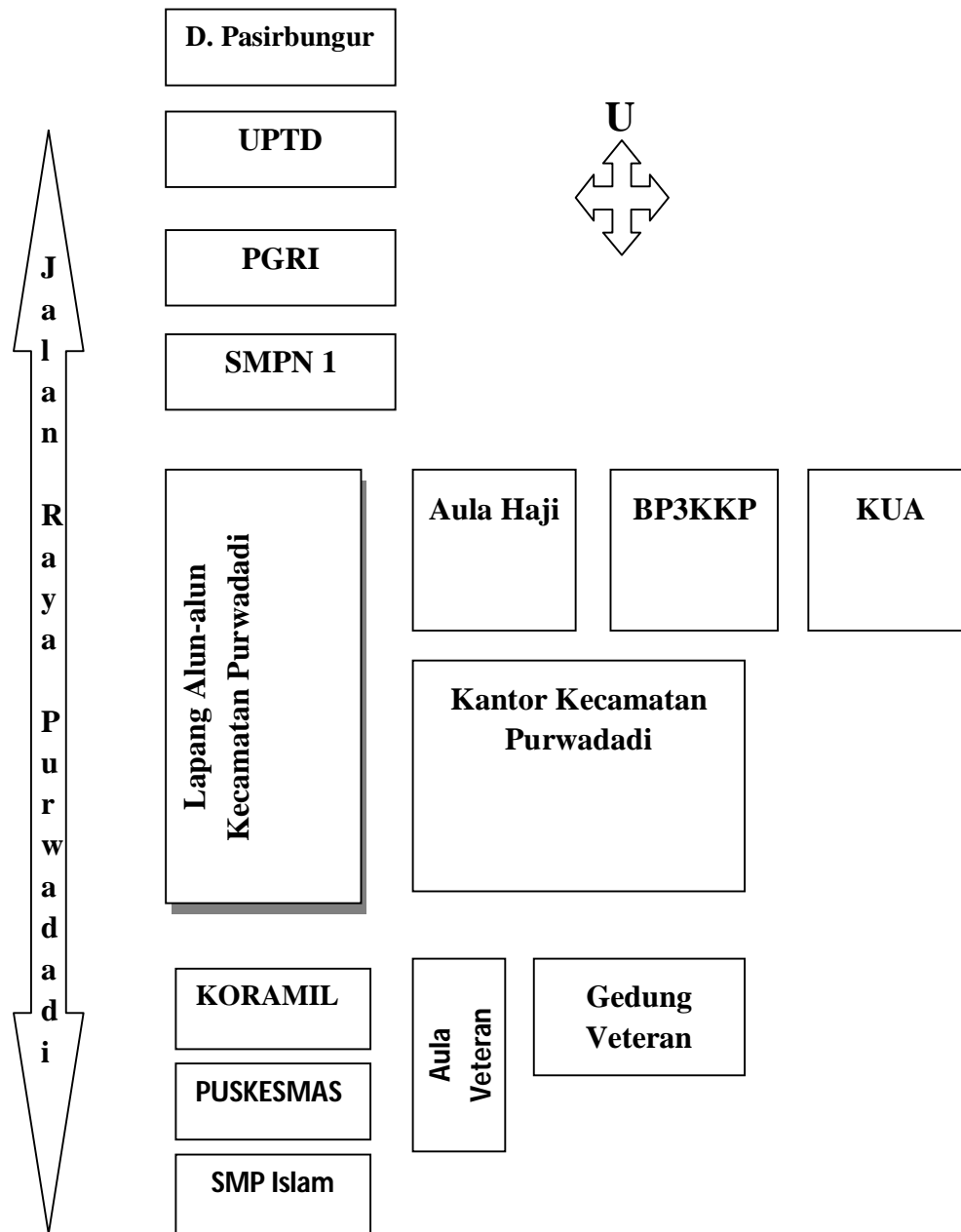
Letak kantor BP3KKP sendiri berkumpul dengan kantor instansi penting lainnya. Diantaranya yaitu kantor Kecamatan Purwadadi, kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Purwadadi, Aula Haji, Puskesmas, Gedung Veteran Kemerdekaan cabang Purwadadi, Koramil, Kantor PGRI Kecamatan Purwadadi, UPTD Kecamatan Purwadadi, kantor desa Pasirbungur, SMP N 1 Purwadadi dan SMP Islam Purwadadi. Untuk memperjelas letak BP3KKP, di bawah akan digambarkan denah lokasinya.

Tata letak ini secara tidak langsung menandakan bahwa tempat ini merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Purwadadi. Berkumpulnya instansi pemerintahan di tempat ini dapat dimaknai sebagai satu simbol bahwa terdapat solidaritas yang erat antara instansi yang satu dengan lainnya. Berikut disajikan denah lokasi BP3KKP (Lihat gambar 2.3).

Secara fisik BP3KKP terdiri dari 2 gedung kantor. Bangunannya tersambung satu sama lain menyerupai huruf L. Bangunan pertama tersekat menjadi tiga ruangan yang diperuntukan sebagai ruang komputer atau programmer, ruang kerja para petugas dan penyuluh pertanian, dan ruang kepala BP3KKP. Sedangkan di ruang lainnya digunakan untuk ruang rapat dan dapur serta kamar mandi. Selain itu, tempat ini juga dilengkapi dengan satu buah tempat parkir yang sejajar dengan bangunan ruang rapat. Untuk memperjelas gambaran fisik dari BP3KKP, penulis akan coba mengilustrasikan denah (Lihat gambar 2.4)

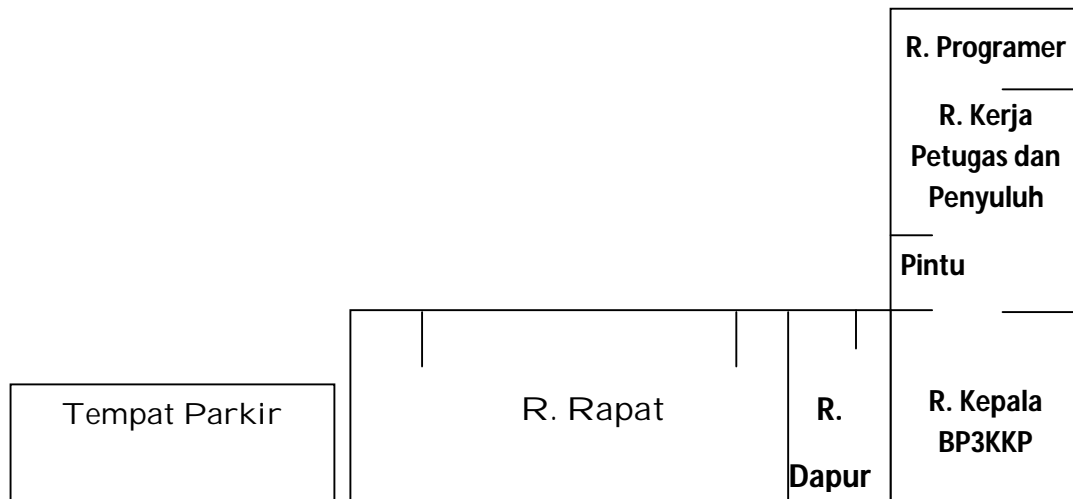
Gambar 2.3

Denah Lokasi Kantor BP3KKP Kecamatan Purwadadi



Sumber: Diolah Berdasarkan Pengamatan Penulis, tahun 2011.

Gambar 2.4
Kantor BP3KKP



Sumber: Diolah Berdasarkan Pengamatan Penulis, tahun 2011.

Jika dilihat dari denah di atas, gedung BP3KKP terbilang sederhana. Penulis mengamati ruangan setiap ruangan hanya dilengkapi dengan kursi serta meja kerja kecuali ruang dapur. Fasilitas komputer hanya tersedia di ruang programmer saja. Di dalam ruangan tersebut terdapat satu unit komputer beserta printer. Ruangan ini selain disekat tembok, juga dilindungi oleh jeruji besi. Penggunaan jeruji ini bertujuan untuk keamanan dari pencurian. Di ruangan inilah semua aset-aset penting BP3KKP disimpan. Ruangan ini luasnya lebih kecil dari ruang kerja petugas dan penyuluh pertanian.

Ruang kerja petugas dan penyuluh pertanian selain diisi oleh kursi dan meja kerja, juga dilengkapi kursi dan meja tamu. Tata ruang meja kursi tersebut dibuat

melingkar merapat ke dinding. Letak kursi dan meja tamu berada menghadap pintu. Sedangkan kursi dan meja kerja mengisi tempat lainnya diruang tersebut. Masing-masing petugas penyuluh pertanian memiliki meja kerjanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, meja-meja tersebut selalu dipenuhi berkas-berkas para penyuluh. Sedangkan di atas meja tamu selalu dilengkapi dengan majalah pertanian. Majalah-majalah ini diperuntukan bagi tamu saat menunggu waktu bertemu dengan petugas atau kepala BP3KKP manakala mereka belum ada di kantor. Ruang kepala BP3KKP tidak jauh berbeda dengan ruang kerja para petugas penyuluh pertanian. Hanya saja ruangan ini diperuntukan khusus bagi kepala BP3KKP sendiri.

Ruangan lainnya yaitu dapur. Sebenarnya ruangan ini digunakan tidak hanya sebagai dapur, tetapi kamar mandi dan mushola. Karena posisi dapur lebih sering dipakai jadi ruangan ini lebih dikenal dapur. Tetapi bukan bukan berarti kamar mandi dan mushola tidak pernah dipakai. Terakhir ruangan rapat. Ruangan ini digunakan ketika ada rapat anggota atau rapat-rapat lainnya. Selain meja panjang untuk rapat, ruangan ini juga dilengkapi *white board*. Ruangan ini adalah ruangan terbesar dari ruangan lainnya. Hal ini karena fungsi ruangan itu sendiri yang diperuntukan menampung banyak orang.

BP3KKP Kecamatan Purwadadi memiliki lingkup wilayah kerja satu kecamatan yang terdiri dari 10 desa binaan yang berpenduduk 56.005 jiwa dengan luas lahan pertanian 8.960,7 Ha. Lembaga ini digerakan oleh penyuluh dan petugas pertanian sebanyak 17 orang. Pembagian kerja ke-17 orang ini terspesialisasi menjadi 4 lingkup yaitu, 10 orang penyuluh pertanian, 4 orang Kepala Cabang Dinas (KCD),

1 orang pengamat organisme pengganggu tumbuhan (POPT), dan 2 orang sukwan lingkup Deptan. Berikut tabel pembagian wilayah kerja penyuluh dan petugas pertanian.

Tabel 2.5.

**Pembagian Wilayah Kerja Penyuluh dan Petugas Pertanian BP3KKP
Kecamatan Purwadadi**

| No. | Penyuluh/Petugas Pertanian | Jabatan | Wilayah Binaan | Jumlah Kelompok Binaan | | |
|--------|------------------------------|-----------------|--------------------------------|------------------------|--------|----------|
| | | | | Dewasa | Wanita | P4K |
| 1. | Amas Sutarmas, SP. | Kepala BP3KKP | Kec. Purwadadi | 47 | 3 | 97 |
| 2. | Dedi Maskun | Programer | Kec. Purwadadi | 47 | 3 | 97 |
| 3. | S. Didi Hanadi, A.Md | Penyuluh | Desa Pasirbungur | 4 | 1 | 4 |
| 4. | Wawan Suryana, SP. | Penyuluh | Desa Purwadadi Barat dan Timur | - | - | 11 dan 5 |
| 5. | Dede Rosidin | Penyuluh | Desa Parapatan | 5 | - | 22 |
| 6. | Toto Suharto, A.Md. | THL-TBPP | Desa Panyingkiran dan Koranji | 6 | - | - |
| 7. | Istinan Yang Suzatmikan, SP. | THL-TBPP | Desa Pagon dan Wanakerta | 3 dan 4 | - | 2 |
| 8. | Udin Syarifudin, A.Md. | THL-TBPP | Desa Belendung dan Rancamahi | 4 dan 6 | - | 34 dan 4 |
| 9. | Sutarsa Hadi, SP. | Penyuluh Hutbun | Kec. Purwadadi | 3 dan 6 | 1 | - |
| 10. | Sugiman | KCD Pertanian | Kec. Purwadadi | 3 | - | 9 |
| 11. | Edi K. | KCD Hutbun | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| 12. | Kasim Suyana | KCD Perikanan | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| 13. | H. Ursim Eryana | KCD Peternakan | Kec. Purwadadi | - | 4 | - |
| 14. | Taufik Rahmat | POPT | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| 15. | Suhlan | KTNA | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| 16. | A. Nanang Sumarna | KASI PMD | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| 17. | Sumitra | Sukwan | Kec. Purwadadi | - | - | - |
| Jumlah | | | | 141 | 9 | 291 |

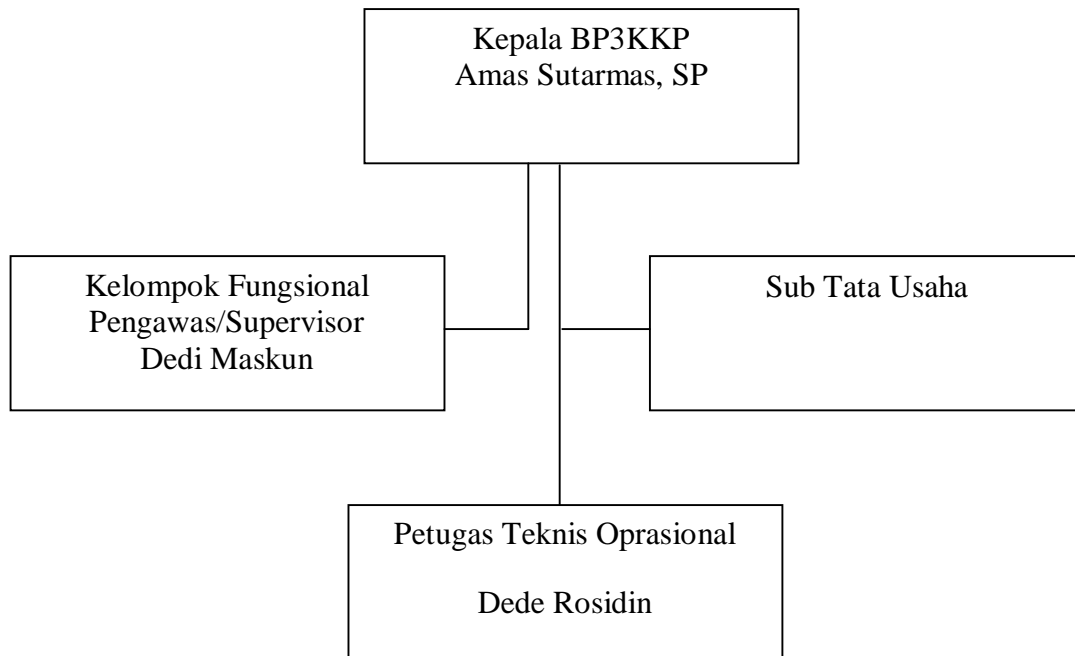
Sumber: Diolah dari Program Penyuluhan Pertanian BP3KKP Kec. Purwadadi Tahun 2011.

Dalam tabel 2.5 tersebut dapat dilihat pembagian kerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petugas pertanian dengan sebaran daerahnya. Jika dibandingkan antara cakupan wilayah binaan dengan penyuluh serta petugas yang ada, terlihat kesenjangan antara daerah binaan dengan jumlah penyuluh. Banyak petugas yang bertanggung jawab atas 2 daerah binaan. Hal ini disebabkan petugas dan penyuluh pertanian jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan luas wilayah binaan.

Sebenarnya, apabila dihitung dari keanggotaan BP3KKP sendiri, jumlah penyuluh pertanian yang ada adalah 9 orang. Jumlah tersebut merupakan keanggotaan yang terdaftar dalam BP3KKP Kecamatan Purwadadi. Ada pun jumlah 17 orang di atas ditambah dengan para penyuluh dari dinas pertanian tingkat kabupaten dan petugas lainnya. Dengan jumlah penyuluh tersebut, sudah tentu terjadi kesenjangan antara penyuluh dengan luas wilayah binaan.

Dalam pelaksanaannya, BP3KKP pun memiliki pembagian kewenangan secara struktural. Pembagian kewenangan ini dilakukan agar terdapat kejelasan masing-masing divisi dalam melaksanakan kinerjanya. Secara garis besar pembagian ini terbagi menjadi empat pucuk kepemimpinan Di mana kepemimpinan ini memiliki tugas dan pembagian kerja berbeda-beda. Keempat itu adalah kepala BP3KKP, kelompok fungsional pengawas/supervisor, Sub tata usaha, dan petugas teknis oprasional. Berikut pembagian kewenangan secara struktural di BP3KKP Kecamatan Purwadadi yang disajikan dalam struktur organisasi.

Bagan 2.1
Struktur Organisasi BP3KKP Kecamatan Purwadadi



Sumber: BP3KKP Kecamatan Purwadadi, tahun 2011.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Desa Panyingkiran berawal dari sebuah kademangan yang berkembang menjadi desa administratif. Letak geografis Desa Panyingkiran sekarang ini merupakan hasil dari pergeseran dari posisi kademangan ke arah utara sejauh 500 m. Pergeseran ini dilandaskan pada kondisi tanah Desa Panyingkiran sekarang (setelah bergeser) yang jauh lebih subur dari pada yang dulu. Nama Panyingkiran diambil dari kata nyingkir (menyingkir). Nama ini di pakai karena desa ini merupakan tempat menyingkir orang dari beragam wilayah. Perjalanan Desa Panyingkiran beriringan dengan dinamika

pemerintahan desa. Panyingkiran telah mengalami banyak pergantian kepala desa. Perkembangan desa Payingkiran tidak terlepas dari kehidupan kejawaraan. Ramainya desa tersebut pada mulanya atas jasa dari para jawara desa.

Meskipun desa tersebut mengalami perkembangan, tetapi komposisi masyarakat desa Panyingkiran mayoritas suku Sunda. Daerah ini pula, memiliki masyarakat yang hampir seluruhnya bermatapencaharian sama yakni sebagai petani. Dalam memeluk kepercayaan, 100% masyarakat di sini beragama Islam. Untuk menjalin hubungan antar warga, masyarakat di sini memanfaatkan media radio komunitas yaitu Radio Al-Marjaan Kraton pada frekuensi 87, 9 Fm Stereo.

Dalam menggerakkan roda pertanian di Kecamatan Purwadadi, pemerintah membangun lembaga penyuluhan pertanian perikanan kehutanan dan ketahanan pangan atau BP3KKP. Balai penyuluhan ini berdiri pada tahun 1973/1974 dengan nama BPP. Lembaga ini mengalami 3 kali penamaan yaitu BPP, UP3, dan BP3KKP. Pergantian nama tersebut berdasarkan keputusan pemerintah khususnya kementerian pertanian.

Secara geografis BP3KKP terletak di desa Pasirbungur Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Letak kantor BP3KKP berada dalam satu kompleks pemerintahan Kecamatan Purwadadi. Lembaga ini digerakan oleh 17 petugas penyuluhan. Namun, anggota dari BP3KKP Kecamatan Purwadadi hanya terdiri 9 orang. Dalam meningkatkan sektor pertanian di Kecamatan tersebut, Para PPL melaksanakan tugasnya dengan beracuan pada program penyuluhan. Program tersebut telah diracik untuk meningkatkan mutu sektor pertanian di kecamatan itu.